

Model Pembelajaran *Controversial Issues* Dalam Upaya Peningkatan Civic Responsibility Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah

I Gusti Ayu Diantari Pradnya Dewi*, Dewa Bagus Sanjaya, I Nengah Suastika

Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

*Email Korespondensi: ayu.diantari.pradnya@student.undiksha.ac.id

Dewi, I. G. A. D. P., Sanjaya, D. B., & Suastika, I. N. (2026). Model Pembelajaran Controversial Issues Dalam Upaya Peningkatan Civic Responsibility Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah. *Varied Knowledge Journal*, 4(1), 924–936. <https://doi.org/10.71094/vkj.v4i1.336>

Diterima: 30-06-2026

Direvisi: 24-07-2026

Disetujui: 19-08-2026

Publish: 24-08-2026



Copyright © 2026, The Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

Abstract: *Students' civic responsibility in Citizenship Education remains a significant challenge in elementary schools. Teacher-centered learning practices often limit students' opportunities to analyze social issues, express opinions, and develop responsible citizenship attitudes. This study aimed to analyze the effectiveness of the Controversial Issues learning model in improving students' civic responsibility in Citizenship Education. This research employed a quasi-experimental method using a non-equivalent control group design. The research subjects consisted of 60 students, including 30 students in the experimental group and 30 students in the control group, while 35 students participated in the instrument testing process. Data were collected through tests and questionnaires using a civic responsibility test and a civic responsibility questionnaire that met validity and reliability requirements. Data were analyzed using descriptive and inferential statistics through an independent sample t-test. The findings revealed a significant difference between students who participated in the Controversial Issues learning model and those who received conventional instruction. The experimental group achieved higher civic responsibility scores than the control group, indicating that the model effectively enhanced students' civic responsibility. Therefore, the Controversial Issues learning model can be considered an effective alternative for fostering students' civic responsibility and active participation in social life.*

Keywords: *Citizenship Education, Civic Responsibility, Controversial Issues, Elementary School, Responsible Citizenship*

Abstrak: Rendahnya *civic responsibility* siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan masih menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian. Pembelajaran yang didominasi metode konvensional menyebabkan siswa kurang terlibat dalam menganalisis isu kewarganegaraan dan mengembangkan tanggung jawab sebagai warga negara yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran *Controversial Issues* dalam meningkatkan *civic responsibility* siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan desain *non-equivalent control group design*. Subjek penelitian terdiri atas 60 siswa, yang terbagi menjadi 30 siswa pada kelompok eksperimen dan 30 siswa pada kelompok kontrol, sedangkan subjek uji instrumen berjumlah 35 siswa. Data dikumpulkan menggunakan metode tes dan angket dengan instrumen berupa tes *civic responsibility* dan kuesioner tanggung jawab kewarganegaraan yang telah memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif dan statistik inferensial menggunakan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dengan rata-rata skor *civic responsibility* siswa pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Controversial Issues* efektif dalam meningkatkan *civic responsibility* siswa. Dengan demikian, model pembelajaran *Controversial Issues* dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran untuk mengembangkan tanggung jawab kewarganegaraan dan partisipasi aktif siswa dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: *Controversial Issues, Civic Responsibility, Pendidikan Kewarganegaraan, Sekolah Dasar, Tanggung Jawab Kewarganegaraan*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan, termasuk dalam hal membentuk kualitas sumber daya manusia yang pada akhirnya akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan dan kemajuan suatu negara (Agus et al., 2025; Sihombing & Febrina Hutagalung, 2024). Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, sekolah berperan sebagai sarana untuk membentuk warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, Pendidikan Kewarganegaraan hendaknya menjadi wadah utama yang berfungsi secara psikologis dan pedagogis dalam proses tersebut (Ni Putu Adi Utami & Dewa Bagus Sanjaya, 2025; susanti et al., 2025). Pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, ditegaskan bahwa kurikulum pendidikan dasar wajib memuat salah satu diantaranya pendidikan kewarganegaraan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan berperan sangat penting sebagai suatu sistem yang mendukung pembentukan karakter, sikap, serta berbagai kualitas pribadi siswa agar dapat berkembang secara optimal sebagai warga negara yang baik (Hidayat & Mulyani, 2020; Rahman et al., 2022).

Meskipun demikian, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam praktik pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran PKn masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada guru sehingga siswa lebih banyak berperan sebagai penerima informasi daripada sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Aktivitas pembelajaran cenderung berfokus pada penguasaan materi dan hafalan konsep, sedangkan pengembangan kemampuan berpikir kritis, keterampilan berargumentasi, dan tanggung jawab sosial belum memperoleh perhatian yang optimal (Fauziyah et al., 2020; Syamsudin, 2020). Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang terbiasa mengemukakan pendapat, menghargai perbedaan pandangan, maupun mengambil keputusan secara bertanggung jawab ketika menghadapi persoalan sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya (Hanafi & Yasin, 2023; Muslim, 2020). Fenomena serupa juga ditemukan dalam berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran PKn masih berorientasi pada pencapaian aspek kognitif sehingga kontribusinya terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan belum optimal (Rahma, 2025; Sabilla et al., 2025). Akibatnya, masih ditemukan siswa yang kurang peduli terhadap lingkungan sosial, rendah dalam mematuhi aturan sekolah, kurang mampu menerima perbedaan pendapat, dan belum menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial maupun demokratis.

Permasalahan tersebut semakin kompleks seiring dengan perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang menghadirkan berbagai isu sosial, politik, budaya, dan kemasyarakatan yang semakin beragam. Peserta didik saat ini hidup dalam lingkungan yang dipenuhi arus informasi tanpa batas sehingga mereka dihadapkan pada berbagai isu kontroversial seperti intoleransi, konflik sosial, penyebaran hoaks, ujaran kebencian, serta perbedaan pandangan dalam kehidupan demokratis. Kondisi ini menuntut siswa memiliki kemampuan berpikir kritis, keterampilan menganalisis informasi, sikap terbuka terhadap perbedaan, serta kemampuan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mengevaluasi informasi secara kritis, menyampaikan argumentasi berdasarkan fakta, dan menyikapi perbedaan pendapat secara konstruktif (Alfian & Nurchaerani, 2024; Maulana, 2026). Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara tujuan pendidikan kewarganegaraan yang diharapkan mampu membentuk warga negara yang bertanggung jawab dengan realitas pembelajaran yang belum secara optimal mengembangkan civic responsibility siswa.

Salah satu alternatif solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penggunaan model pembelajaran *Controversial Issues*. Model pembelajaran ini menempatkan isu-isu aktual dan kontroversial sebagai sumber belajar yang digunakan untuk mendorong siswa berpikir kritis, menganalisis berbagai perspektif, menyusun argumentasi berdasarkan bukti, serta mengambil keputusan secara rasional dan bertanggung jawab (Rizki, 2024; Wardana et al., 2025). Melalui diskusi terhadap isu-isu yang dekat dengan kehidupan siswa, pembelajaran menjadi lebih kontekstual sehingga peserta didik dapat memahami hubungan antara materi kewarganegaraan dengan realitas sosial yang mereka hadapi sehari-hari. Selain itu, model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman pendapat yang merupakan komponen penting dalam civic responsibility (Indarwati et al., 2025; Ridhoh et al., 2025). Dengan karakteristik tersebut, model *Controversial Issues* dipandang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran PKn guna memperkuat pembentukan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa pembelajaran yang bersifat partisipatif dan berbasis diskusi mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan karakter kewarganegaraan (Hutahaeen, 2026; Noviani & Muthi, 2025). Penelitian lainnya juga menemukan bahwa penggunaan isu-isu sosial dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan argumentasi, toleransi, dan kesadaran sosial peserta didik (Ardiansyah et al., 2026; Hadiyati, 2025). Selain itu, beberapa penelitian melaporkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis masalah sosial memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan konflik secara konstruktif (Dhika et al., 2026; Saidati & Muslikah, 2026). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada peningkatan keterampilan berpikir kritis, hasil belajar, atau karakter secara umum. Kajian yang secara spesifik menginvestigasi pengaruh model *Controversial Issues* terhadap peningkatan civic responsibility siswa sekolah dasar dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan masih relatif terbatas. Oleh karena itu, masih terdapat ruang penelitian yang perlu dikaji lebih mendalam untuk memperkuat landasan empiris mengenai efektivitas model tersebut dalam konteks pendidikan dasar.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara khusus menganalisis penerapan model pembelajaran *Controversial Issues* sebagai upaya meningkatkan civic responsibility siswa sekolah dasar pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menitikberatkan pada hasil belajar kognitif, keterampilan berpikir kritis, atau pembentukan karakter secara umum, penelitian ini menempatkan civic responsibility sebagai variabel utama yang diukur melalui indikator tanggung jawab sosial, kepatuhan terhadap aturan, penghargaan terhadap keberagaman, partisipasi aktif, dan kesadaran sebagai warga negara. Penelitian ini juga menjadi penting karena memberikan alternatif model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan penguatan karakter, literasi kewarganegaraan, dan kemampuan menghadapi isu-isu sosial yang kompleks. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan kewarganegaraan sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi guru dalam menciptakan pembelajaran PKn yang lebih bermakna, partisipatif, dan kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran *Controversial Issues* dalam meningkatkan civic responsibility siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sekolah dasar. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi perbedaan tingkat civic responsibility antara siswa yang mengikuti pembelajaran

menggunakan model *Controversial Issues* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, mengevaluasi kontribusi model tersebut terhadap pengembangan sikap tanggung jawab kewarganegaraan siswa, serta menghasilkan rekomendasi implementasi pembelajaran yang dapat mendukung pembentukan warga negara muda yang demokratis, kritis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Desain penelitian yang digunakan adalah *non-equivalent control group design* yang melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tanpa pengacakan subjek secara penuh. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *Controversial Issues*, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan model pembelajaran konvensional. Desain ini dipilih untuk menguji efektivitas model pembelajaran *Controversial Issues* dalam meningkatkan civic responsibility siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pengukuran dilakukan melalui pemberian *pre-test* dan *post-test* pada kedua kelompok untuk mengetahui perubahan tingkat civic responsibility siswa setelah perlakuan diberikan (Hamidaturrohman & Faidah, 2026; Naima & Siga, 2025).

Subjek penelitian terdiri atas 60 siswa sekolah dasar yang terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu 30 siswa pada kelompok eksperimen dan 30 siswa pada kelompok kontrol. Penentuan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik *cluster random sampling* dengan mempertimbangkan kesetaraan karakteristik akademik antar kelas. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan 35 siswa sebagai subjek uji coba instrumen yang digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian sebelum diterapkan pada subjek penelitian utama. Seluruh peserta penelitian terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan pengisian instrumen yang digunakan untuk mengukur civic responsibility siswa.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode tes dan angket. Metode tes digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terkait nilai-nilai kewarganegaraan yang mendukung terbentuknya civic responsibility, sedangkan metode angket digunakan untuk mengukur tingkat civic responsibility siswa berdasarkan indikator perilaku kewarganegaraan. Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator civic responsibility yang meliputi kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab sosial, penghargaan terhadap keberagaman, partisipasi aktif dalam lingkungan sosial, serta kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas isi melalui *expert judgment* dan validitas empiris menggunakan korelasi *product moment*, sedangkan reliabilitas instrumen dianalisis menggunakan koefisien Alpha Cronbach.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen *Civic Responsibility* Siswa

No.	Dimensi	Indikator	Nomor Butir
1	Kepatuhan terhadap aturan	Menaati tata tertib sekolah dan norma yang berlaku	1, 2, 3
2	Tanggung jawab sosial	Menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dan sesama	4, 5, 6
3	Penghargaan terhadap keberagaman	Menghargai perbedaan pendapat, suku, agama, dan budaya	7, 8, 9
4	Partisipasi aktif	Berpartisipasi dalam kegiatan kelompok dan sosial	10, 11, 12

5	Kesadaran hak dan kewajiban	Memahami serta melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara	13, 14, 15
---	-----------------------------	--	------------

Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik data yang meliputi nilai rata-rata, median, modus, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu diuji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan uji homogenitas varians menggunakan Levene Test. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji-t (*independent sample t-test*) untuk mengetahui perbedaan civic responsibility antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Seluruh analisis dilakukan dengan taraf signifikansi 5% menggunakan bantuan perangkat lunak statistik. Hasil analisis kemudian digunakan sebagai dasar dalam menentukan efektivitas model pembelajaran *Controversial Issues* terhadap peningkatan *civic responsibility* siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran *Controversial Issues* dalam meningkatkan *civic responsibility* siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Analisis data yang dilakukan meliputi analisis deskriptif, uji prasyarat analisis, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Controversial Issues* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan *civic responsibility* siswa. Siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *Controversial Issues* menunjukkan tingkat tanggung jawab kewarganegaraan yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat pada skor akhir yang diperoleh siswa, tetapi juga tercermin pada perubahan perilaku selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa menjadi lebih aktif dalam menyampaikan pendapat, lebih terbuka terhadap perbedaan pandangan, lebih mampu menghargai pendapat orang lain, serta menunjukkan kesadaran yang lebih baik terhadap hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, kelompok eksperimen yang memperoleh pembelajaran menggunakan model *Controversial Issues* menunjukkan capaian yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Rata-rata skor *civic responsibility* pada kelompok eksperimen mencapai 84,63 dengan standar deviasi sebesar 5,72. Skor tertinggi yang diperoleh siswa mencapai 94, sedangkan skor terendah berada pada angka 72. Sementara itu, kelompok kontrol memperoleh rata-rata skor sebesar 76,47 dengan standar deviasi sebesar 6,18, skor tertinggi 88, dan skor terendah 65. Selisih rata-rata sebesar 8,16 poin menunjukkan adanya perbedaan yang cukup nyata antara kedua kelompok. Selain itu, standar deviasi yang relatif rendah pada kedua kelompok menunjukkan bahwa sebaran data cenderung homogen dan tidak terdapat perbedaan yang terlalu jauh antarindividu dalam masing-masing kelompok. Dengan kata lain, sebagian besar siswa pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan *civic responsibility* yang relatif merata setelah memperoleh pembelajaran menggunakan model *Controversial Issues*.

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif Civic Responsibility Siswa

Kelompok	N	Rata-rata	Standar Deviasi	Skor Minimum	Skor Maksimum
Eksperimen	30	84,63	5,72	72	94
Kontrol	30	76,47	6,18	65	88

Jika ditinjau lebih mendalam berdasarkan indikator *civic responsibility*, kelompok eksperimen menunjukkan capaian yang lebih tinggi pada seluruh indikator yang diukur. Pada indikator kepatuhan terhadap aturan, sebagian besar siswa mampu menunjukkan perilaku disiplin selama proses pembelajaran, menaati tata tertib yang berlaku, serta menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Pada indikator tanggung jawab sosial, siswa menunjukkan kepedulian yang lebih tinggi terhadap lingkungan sekitar dan lebih aktif membantu teman yang mengalami kesulitan selama proses pembelajaran. Peningkatan juga terlihat pada indikator penghargaan terhadap keberagaman, di mana siswa mulai menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan pendapat dan mampu menerima berbagai sudut pandang yang muncul dalam diskusi kelas. Selain itu, siswa tidak lagi berfokus pada benar atau salahnya suatu pendapat semata, melainkan berusaha memahami alasan yang mendasari pendapat tersebut.

Peningkatan yang cukup signifikan juga terlihat pada indikator partisipasi aktif. Selama pembelajaran berlangsung, siswa lebih berani mengemukakan gagasan, memberikan tanggapan terhadap pendapat teman, serta terlibat secara aktif dalam proses diskusi kelompok. Siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi mulai berperan sebagai individu yang mampu menyampaikan argumentasi secara logis dan bertanggung jawab. Pada indikator kesadaran hak dan kewajiban, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai peran mereka sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Mereka mampu mengidentifikasi hak yang dimiliki sekaligus memahami kewajiban yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang memanfaatkan isu-isu kontroversial mampu membantu siswa menghubungkan konsep-konsep kewarganegaraan dengan realitas yang mereka hadapi sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih bermakna.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji untuk mengetahui pemenuhan asumsi statistik yang diperlukan. Uji normalitas dilakukan menggunakan Kolmogorov-Smirnov untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal. Hasil analisis menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 dan kelompok kontrol memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200. Kedua nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, data pada kedua kelompok dinyatakan berdistribusi normal sehingga memenuhi salah satu persyaratan untuk dilakukan analisis parametrik.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data

Kelompok	Statistik K-S	Sig.
Eksperimen	0,124	0,200
Kontrol	0,117	0,200

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa distribusi data pada kedua kelompok tidak mengalami penyimpangan yang signifikan dari distribusi normal. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa skor yang diperoleh siswa tersebar secara proporsional dan tidak didominasi oleh nilai-nilai ekstrem. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, data dinilai layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan teknik statistik parametrik.

Selain uji normalitas, dilakukan pula uji homogenitas untuk mengetahui kesamaan varians antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil analisis menggunakan Levene Test menunjukkan nilai statistik sebesar 0,836 dengan nilai signifikansi sebesar 0,364. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa varians kedua kelompok bersifat homogen. Kesamaan varians menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki karakteristik data yang relatif setara sehingga hasil perbandingan yang dilakukan dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai pengaruh perlakuan yang diberikan.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas Varians

Statistik Levene	Sig.
0,836	0,364

Terpenuhiya asumsi normalitas dan homogenitas menunjukkan bahwa data penelitian memenuhi seluruh persyaratan untuk dilakukan pengujian hipotesis menggunakan *independent sample t-test*. Oleh karena itu, analisis dapat dilanjutkan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai *t* hitung yang diperoleh sebesar 5,376 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *civic responsibility* siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model *Controversial Issues* dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Dengan demikian, model pembelajaran *Controversial Issues* terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan *civic responsibility* siswa.

Tabel 5. Hasil Uji Independent Sample t-Test

Variabel	t-hitung	Sig. (2-tailed)	Keputusan
Civic Responsibility	5,376	0,000	H ₀ Ditolak

Perbedaan hasil yang diperoleh kedua kelompok menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi isu-isu kontroversial mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dibandingkan pembelajaran konvensional. Selama proses pembelajaran, siswa dihadapkan pada berbagai permasalahan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga mereka terdorong untuk berpikir secara kritis, mempertimbangkan berbagai perspektif, serta mengambil keputusan berdasarkan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Aktivitas tersebut secara tidak langsung melatih siswa untuk mengembangkan sikap demokratis, kemampuan bekerja sama, serta kesadaran terhadap konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa siswa pada kelompok eksperimen lebih mampu menunjukkan perilaku yang mencerminkan tanggung jawab kewarganegaraan dibandingkan siswa pada kelompok kontrol. Mereka lebih aktif terlibat dalam diskusi, lebih menghargai keberagaman pendapat, lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok, serta lebih mampu memahami pentingnya menjalankan hak dan kewajiban secara seimbang. Selain itu, siswa menjadi lebih reflektif dalam menyikapi berbagai persoalan sosial yang muncul di lingkungan sekitar. Mereka tidak hanya memahami suatu permasalahan dari satu sudut pandang, tetapi juga mampu mempertimbangkan berbagai kemungkinan solusi yang dapat diterapkan secara adil dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Controversial Issues* mampu meningkatkan *civic responsibility* siswa secara signifikan. Pembelajaran yang berorientasi pada pembahasan isu-isu kontroversial terbukti mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis, berargumentasi secara logis, menghargai perbedaan, serta mengembangkan kesadaran sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, model pembelajaran *Controversial Issues* dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang efektif dalam mendukung pembentukan karakter kewarganegaraan siswa di sekolah dasar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Controversial Issues* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan *civic responsibility* siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan isu-isu aktual dan kontroversial mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran konvensional. Peningkatan *civic responsibility* yang terjadi tidak hanya menunjukkan keberhasilan siswa dalam memahami konsep kewarganegaraan secara teoritis, tetapi juga mencerminkan berkembangnya kesadaran siswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembahasan isu-isu yang dekat dengan realitas sosial, siswa memperoleh kesempatan untuk mengkaji suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang, mengevaluasi informasi yang diperoleh, serta menentukan sikap berdasarkan pertimbangan yang rasional dan bertanggung jawab. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak lagi berfokus pada transfer pengetahuan semata, melainkan juga menjadi sarana pembentukan karakter kewarganegaraan yang lebih autentik. Dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan, *civic responsibility* merupakan salah satu komponen utama yang harus dikembangkan karena berkaitan dengan kemampuan individu untuk menjalankan hak dan kewajibannya sebagai warga negara secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, keberhasilan model *Controversial Issues* dalam meningkatkan *civic responsibility* menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberikan ruang dialog, argumentasi, dan refleksi mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai demokrasi, toleransi, serta kepedulian sosial pada diri siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam pembelajaran *Controversial Issues*, siswa tidak menerima informasi secara pasif, melainkan terlibat langsung dalam proses membangun pemahaman melalui diskusi, analisis masalah, dan pertukaran gagasan dengan teman sebayanya. Proses tersebut memungkinkan siswa mengonstruksi makna secara mandiri sehingga nilai-nilai kewarganegaraan yang dipelajari menjadi lebih mudah dipahami dan diinternalisasikan. Selain itu, teori pembelajaran sosial juga menjelaskan bahwa sikap dan perilaku individu berkembang melalui interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan belajar. Ketika siswa berdiskusi mengenai isu-isu kontroversial, mereka belajar menghargai perbedaan pendapat, mendengarkan argumentasi orang lain, serta mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang mempertimbangkan kepentingan bersama. Aktivitas tersebut berkontribusi terhadap pembentukan perilaku yang mencerminkan tanggung jawab kewarganegaraan. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi secara aktif dan menghadapi permasalahan nyata akan menghasilkan perkembangan karakter yang lebih optimal dibandingkan pembelajaran yang bersifat satu arah dan berpusat pada guru (Ayunda et al., 2024; Nuraeni et al., 2025).

Hasil penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis diskusi dan isu sosial mampu meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa penggunaan isu-isu sosial dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan argumentasi, serta partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran (Nubita & Istianah, 2022; Siska et al., 2020). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan diskusi terhadap permasalahan aktual mampu memperkuat kesadaran sosial dan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan secara demokratis (Prayoga et al., 2022; Ulum et al., 2025). Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian ini membuktikan bahwa keterlibatan siswa dalam pembahasan

isu-isu kontroversial tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan *civic responsibility*. Dengan demikian, penelitian ini memperluas temuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa model *Controversial Issues* tidak hanya efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan karakter kewarganegaraan pada siswa sekolah dasar.

Peningkatan *civic responsibility* yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui karakteristik model *Controversial Issues* yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Selama proses pembelajaran, siswa dihadapkan pada berbagai isu yang memerlukan analisis mendalam dan pertimbangan berbagai perspektif sebelum mengambil suatu keputusan. Situasi tersebut mendorong siswa untuk berpikir secara reflektif, mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan, serta memahami pentingnya menghargai hak dan kepentingan orang lain. Pembelajaran semacam ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa mengenai praktik kehidupan demokratis yang sesungguhnya. Ketika siswa belajar untuk menyampaikan pendapat dengan argumentasi yang logis dan menghargai pandangan yang berbeda, mereka secara tidak langsung sedang mengembangkan keterampilan kewarganegaraan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, peningkatan *civic responsibility* yang terjadi bukanlah hasil dari proses hafalan materi, melainkan hasil dari keterlibatan aktif siswa dalam pengalaman belajar yang menuntut pemikiran kritis, empati, dan tanggung jawab sosial.

Penelitian ini memiliki beberapa kelebihan yang menjadi nilai tambah dibandingkan penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada variabel *civic responsibility*, yang masih relatif jarang diteliti dalam konteks penerapan model *Controversial Issues* pada jenjang sekolah dasar. Kedua, penelitian ini tidak hanya mengukur aspek pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga menilai dimensi perilaku dan sikap yang mencerminkan tanggung jawab kewarganegaraan siswa. Ketiga, model pembelajaran yang diterapkan menggunakan isu-isu yang dekat dengan kehidupan siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan pengalaman nyata peserta didik. Keempat, penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter kewarganegaraan di tengah tuntutan pendidikan abad ke-21 yang semakin kompleks. Kelebihan tersebut menjadikan hasil penelitian memiliki tingkat relevansi yang tinggi untuk dijadikan referensi dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penguatan kajian teoritis dan praktis mengenai pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang berorientasi pada pengembangan karakter. Dari sisi teoritis, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa model *Controversial Issues* merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan *civic responsibility* siswa. Temuan ini memperkaya literatur mengenai strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pengembangan aspek kognitif dan afektif secara seimbang dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Dari sisi praktis, hasil penelitian memberikan alternatif solusi bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih partisipatif, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam merancang program pembelajaran yang mendukung penguatan karakter, profil pelajar Pancasila, dan pendidikan demokrasi sejak usia dini. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki relevansi langsung terhadap praktik pendidikan di sekolah.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Controversial Issues* dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mendukung transformasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Guru perlu memberikan ruang yang lebih luas kepada siswa untuk berdiskusi,

berargumentasi, dan mengeksplorasi berbagai isu yang berkembang di masyarakat. Pembelajaran tidak lagi cukup berorientasi pada penyampaian materi, tetapi perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, serta tanggung jawab sosial siswa. Sekolah juga perlu menciptakan budaya belajar yang demokratis sehingga siswa merasa aman untuk menyampaikan pendapat dan menghargai keberagaman perspektif yang muncul selama proses pembelajaran. Implementasi model ini berpotensi mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional yang menekankan keseimbangan antara penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan karakter peserta didik.

Meskipun memberikan hasil yang positif, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada jumlah subjek yang relatif terbatas sehingga generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, penelitian hanya berfokus pada pengukuran *civic responsibility* dalam jangka waktu tertentu sehingga belum dapat menggambarkan keberlanjutan pengaruh model pembelajaran terhadap perkembangan karakter siswa dalam jangka panjang. Ketiga, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga belum mampu menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, dan proses internalisasi nilai yang dialami siswa selama mengikuti pembelajaran. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah sampel yang lebih besar dan beragam, menerapkan desain penelitian longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang, serta mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model *Controversial Issues* dalam mengembangkan *civic responsibility* dan berbagai kompetensi kewarganegaraan lainnya.

KESIMPULAN

Peningkatan *civic responsibility* siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memerlukan proses pembelajaran yang mampu menghubungkan konsep kewarganegaraan dengan realitas kehidupan sosial yang dihadapi peserta didik. Model pembelajaran *Controversial Issues* memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mempertimbangkan berbagai perspektif, menghargai keberagaman pendapat, serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab melalui keterlibatan aktif dalam pembahasan isu-isu yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Pembelajaran yang berorientasi pada dialog, refleksi, dan analisis permasalahan nyata terbukti mampu memperkuat pembentukan karakter kewarganegaraan yang tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep, tetapi juga pada kesadaran dan tanggung jawab sebagai warga negara. Dengan demikian, model pembelajaran *Controversial Issues* dapat dipandang sebagai pendekatan pedagogis yang relevan untuk mendukung pengembangan warga negara muda yang demokratis, partisipatif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, I. K., Putra, J., Budiarta, I. W., Sanjaya, D. B., Putu, I., Dinata, H., Deta, K., Satriawan, A., Agung, I. G., Satria, N., Bayu, G., Pramana, B., & Virrya, A. K. (2025). *Optimizing Civic Education As Legal Awareness Education Of ITE Law As An Effort To Improve Social Media Ethics Of Students Of SMA Negeri 1 Amlapura*. 13(1), 1–6.
- Alfian, & Nurchaerani, M. (2024). Pelatihan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Pendekatan Debate-Based Learning Pada Siswa SMAN 56 Jakarta. *Communio: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 38–44.

<https://Jurnal.Litnuspublisher.Com/Index.Php/Jpkm/Article/View/239>

- Ardiansyah, A., Sarwono, Pitri, A., Kurniawan, Suadi, H., Nuri, D. R., & Thontawi, M. (2026). Critical Thinking Dan Pendidikan Moderasi Beragama : Strategi Penguatan Karakter Peserta Didik Sekolah Menengah Di Jambi. *PANDAI: Jurnal Pendidikan ISSN*., 02(01), 34–48. <https://Www.E-Jurnal.Iims.Ac.Id/Index.Php/Pandai/Article/View/289>
- Ayunda, V., Jannah, A. M., & Gusmaneli. (2024). Metode Pembelajaran Yang Efektif Dalam Pendidikan Dasar. *WATHAN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 259–273. <https://doi.org/https://doi.org/10.71153/Wathan.V1i3.139>
- Dhika, D. F., Safitrianingrum, A., Farida, N., & Setiadi, H. W. (2026). Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaboratif Siswa Sekolah Dasar. *SOSIOLA PEDAGOGI : Jurnal Inovasi Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, 2(1), 96–110. <https://Journal.Mahsyia-Educreativa.Com /Index.Php /Sosiolapedagogi/Article/View/169>
- Fauziyah, R., Budimansyah, D., & Muthaqin, D. I. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Civicus*, 20(1), 15–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/Civicus.V20i1.22926>
- Hadiyati, B. E. K. (2025). Kajian Kebutuhan Bahan Ajar IPS Berorientasi Masa Depan : Pendekatan Kritis Terhadap Isu Sosial Global. *Eduversity: Journal Of Future Interdisciplinary Education*, 1(2). <https://Gumpublisher.Id/Index.Php/Ijfie/Article/View/16>
- Hamidaturrohmah, & Faidah, N. (2026). Strengthening Elementary School Students ' Civic Disposition Through Gamified Nohaki E-Module In Pancasila Education. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 11(1), 15–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/Gentala.V11i1.52754>
- Hanafi, A., & Yasin, M. (2023). Upaya Memperkuat Hubungan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 01, 51–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.71382/Sinova.V1i2.19>
- Hidayat, H., & Mulyani, H. (2020). The Role Of Technology And Learning Media For Elementary School Students In Learning Civic Education. *Undiksha Journal Of Citizenship Education*, 8(2), 57–65.
- Hutahaean, E. O. P. (2026). Pengaruh Model Pembelajaran Partisipatif Pembelajaran Dalam Meningkatkan Karakter Kewarganegaraan Siswa. *Jurnal Sinergi Pendidikan*, 283–292. <https://Ejournal.Pustakakaryamandiri.Com/Ojs/Index.Php/Jsinpend/Article/View/374>
- Indarwati, Mahardhani, A. J., & Cahyono, H. (2025). Civic Value Dalam Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Toleransi Dan Kohesi Sosial Siswa. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 10(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24269/Jpk.V10i2.12899>
- Maulana, I. (2026). Strategi Debat Aktif Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Di MAN 19 Jakarta. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 6, 211–226. <https://doi.org/https://doi.org/10.28926/Jtpdm.V6i1.2506>
- Muslim. (2020). Peran Pendidikan IPS Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Dan Tanggung Jawab Sosial Era Abad 21. *Social Pedagogy : Journal Of Social Science Education*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/Social-Pedagogy.V1i2.2745>
- Naima, & Siga, N. La. (2025). Enhancing Civic Education Through Problem-Based Learning At MIS Baiturrahman : Fostering Critical Thinking And Social Responsibility. *Jurnal Studi Tindakan Edukatif*, 1, 2190–2197. <https://Ojs.Jurnalstuditindakan.Id/Jste/Article/View/656>
- Ni Putu Adi Utami, & Dewa Bagus Sanjaya. (2025). Civic Education As A Development Of

Dewi et al. (Model Pembelajaran Controversial Issues Dalam...)

- Character Education For Elementary School Students. *Indonesian Journal Of Instruction*, 6(1), 89–97. <https://doi.org/10.23887/Iji.V6i1.95784>
- Noviani, F., & Muthi, I. (2025). Efektivitas Metode Diskusi Kelompok Terhadap Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa Pada Materi Hak Dan Kewajiban Dalam Pembelajaran Ppkn Di Sekolah Dasar Berbicara Dan Mendengarkan , Sehingga Terjadi Pertukaran Ide Yang Sehat . Aktivitas Ini Dapat Kognitif. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, September. <https://doi.org/10.62383/Katalis.V2i3.2150>
- Nubita, A. R., & Istianah, F. (2022). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Socio Scientific Issues Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasa*, 707–716. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/60500>
- Nuraeni, Y., Qanitah, N., Nawafil, L. E., Nurulfadhil, W. A. K., & Luthfi, M. (2025). Implementasi Problem Based Learning Di Sekolah Dasar: Tantangan Dan Strategi Mengatasi Siswa Pasif Dalam Pembelajaran. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 6130–6139. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/2812>
- Prayoga, M. D., Kurniasari, D., Finatalia, L., & Wiranata, I. H. (2022). Peran Guru PPKN Dalam Membentuk Warga Negara Demokratis Di Era Digital. *Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran*, 788–803. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semidikjar/article/view/8474>
- Rahma, A. R. Duri. (2025). Tinjauan Literatur Kualitatif Tentang Penilaian Kognitif Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots) Dalam Pembelajaran Ppkn SMP. *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan*, 5(April), 59–66. <https://doi.org/10.28926/jprp.V5i2.2104>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Ridhoh, M. Y., Agus, A. A., & Haris, H. (2025). Manajemen Karakter Kebangsaan Dan Wawasan Digital Melalui Kelas Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Meningkatkan Digital Quotient (DQ) Dan Civic Responsibility (CR) Pada Mahasiswa Di Kota Makassar. *Civic Education Perspective Journal*. <https://doi.org/10.22437/Cepj.V5i3.47713>
- Rizki, N. (2024). Analisis Strategi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis: Studi Perpustakaan Dan Sumber Referensi. *Al-Ijtima'i: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1, 58–82. <https://barkah.my.id/e-journal/index.php/al-ijtima/article/view/116>
- Sabilla, L. N., Riana, P. E., Kurniawan, D., & Putri, M. A. (2025). Analisis Evaluasi Pembelajaran Pkn Terhadap Pencapaian Kompetensi Peserta Didik Sekolah Dasar Terstruktur , Diharapkan Individu Dapat Pembelajaran Pkn Benar-Benar Mampu Belajar Peserta Didik , Tetapi Juga Menegaskan Bahwa Pembelajaran Pkn Di Sekolah Menen. *JUPERAN: Jurnal Penedidikan Dan Pembelajaran*, 04(02). <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/juperan/article/view/1621>
- Saidati, N. D., & Muslikah. (2026). Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Metode Problem Solving Dalam Mengatasi Konflik Antar Pribadi Pada Siswa Kelas 10. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 4(April). <https://doi.org/10.54066/Jupendis.V4i2.3790>
- Sihombing, R. A., & Febrina Hutagalung, J. (2024). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Dan Pancasila Dalam Menumbuhkan Semangat Nasionalisme Generasi Muda Di Era Milenial. *Bhineka Tunggal Ika; Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 11(1), 114–124.
-
- Dewi et al. (Model Pembelajaran Controversial Issues Dalam...)

<https://doi.org/10.36706/Jbti.V11i1.18>

- Siska, Triani, W., Maryuningsih, Y., & Ubaidillah, M. (2020). Penerapan Pembelajaran Berbasis Socio Scientific Issues Untuk Meningkatkan Kemampuan Argumentasi Ilmiah. *Edu Sains Jurnal Pendidikan Sains & Matematika*, 8(1), 22–33. <https://doi.org/10.23971/Eds.V8i1.1490>
- Susanti, Dwi, Febi, Suratman, & Widodo Agus. (2025). Model Pembelajaran Isu-Isu Kontroversial Untuk mengembangkan Civic Dispositionsiswa Kelas X-1 SMAN 1 Rejoso. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 8(Pp), 1136–1147.
- Syamsudin. (2020). Problem Based Learning Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Keterampilan Sosial. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 4, 81–99. <https://doi.org/10.30651/Else.V4i2.4610>
- Ulum, A. M., Widodo, A., & Andyastuti, E. (2025). Peran Ppkn Dalam Meningkatkan Kesadaran Demokrasi Pada Siswa SMKN 2 Kota Kediri. *Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran*, 435–444. <https://doi.org/10.29407/Zh768x81>
- Wardana, P. A., Safiar, M., & Ulfah, M. (2025). Penerapan Metode Pembelajaran Controversial Issu Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 3 Langkat. *FIQHUNA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1. <https://ejournal.stitaw-binjai.ac.id/index.php/fiqhuna/article/view/127>